



PERINTISAN GEREJA MENGGUNAKAN PENGINJILAN DENGAN METODE PENDEKATAN BUDAYA DI DAERAH BALI

Ferry Simanjuntak

ferrysimanjuntak76@gmail.com

Josef Christianto

christiantojjosef@gmail.com

Joseph Patria Christi

bluejoz27@gmail.com

Jeremy Mulyadi

jeremymulyadi37@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Diterima : 26 Maret 2022	Direvisi : 25 Juni 2022	Disetujui : 31 Juli 2022
--------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Pulau Bali adalah salah satu ikon dari bangsa Indonesia. Bali adalah destinasi wisata yang begitu terkenal bahkan sudah mendunia, namun mayoritas dari penduduk Bali masih beragama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang kelak dapat digunakan untuk melakukan penginjilan di Pulau Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Penulis mengumpulkan data-data dari jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia dan kemudian dihubungkan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Metode perintisan gereja yang paling efektif dan tepat untuk digunakan di Pulau Bali adalah dengan melakukan penginjilan dengan pendekatan budaya karena Bali terkenal dengan budayanya yang masih sangat kental sehingga para penginjil yang akan memberitakan kabar baik di Bali, perlu memanfaatkan hal ini sebagai jalan masuk dari Injil itu sendiri

Kata-kata kunci: perintisan gereja, penginjilan, pendekatan budaya, Bali

Abstract

Bali Island is one of the most iconic places in Indonesia. Bali is a very famous tourist destination, known worldwide already, but the majority of Balinese people are still Hindu. The purpose of this research is to collect the datas that can later be used for evangelism in Bali Island. The method used in this research is a qualitative approach with a library research method. The authors collected the datas from available scientific journals and then related it to the main problem in this research. The most effective and appropriate method of church planting to be used in Bali Island is to do evangelism with a cultural approach because Bali is famous for its culture which is still very strong so that evangelists who want to proclaim the gospel in Bali, need to take advantage of this as an entry point for the gospel itself

Keywords: church planting, evangelism, cultural approach, Bali



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan di mana negara ini terdiri dari berbagai pulau. Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa, budaya, kesenian, adat-istiadat dan kepercayaan (agama). Beberapa pulau yang dapat disebutkan namanya antara lain: pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Bali, dan pulau Papua.

Salah satu pulau yang menjadi “ikon” dari negara Indonesia adalah pulau Bali. Bali merupakan pulau yang sangat unik karena memiliki berbagai macam julukan yang menunjukkan kekaguman kepada pulau ini, seperti “*the morning of the world, the last paradise, the island of God, the world best island*”, pulau Brahman, pulau seribu pura dan berbagai macam julukan lainnya.¹ Tidak heran mengapa Bali mendapat julukan seperti ini karena pulau Bali terkenal dengan keindahan alam dan budayanya juga kehidupan masyarakatnya yang religius penganut agama Hindu membuat pulau ini memiliki daya tarik tersendiri tidak hanya dalam dunia pariwisata melainkan juga dunia kebudayaannya

Komposisi pulau Bali tersusun dengan sangat rapi dan indah, penduduknya mempunyai filosofi yang sangat luhur. Hinduisasi Bali dianggap sangat berhasil dan penetapan pariwisata budayanya juga sangat Pancasilais. Sebenarnya pulau ini memiliki ukuran yang paling kecil jika dibandingkan dengan pulau-pulau lain seperti pulau Jawa, pulau Sumatra, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan pulau Papua, bahkan luas pulau ini hanya sekitar 0.29% dari keseluruhan luas Kepulauan Indonesia,² akan tetapi pulau Bali memang memiliki daya tariknya sendiri.

Dalam kepercayaannya, masyarakat Bali bisa dikatakan menyadari bahwa alam semesta memiliki kekuatan dan kuasa atas dunia ini yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi manusia, namun juga dapat membawa penderitaan. Masyarakat Bali percaya bahwa alam mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia seperti bahan pangan, sandang dan papan. Akan tetapi, di sisi lain mereka juga percaya bahwa alam dapat membawa kematian, penyakit dan bencana alam lainnya yang memberikan penderitaan. Maka dari itu, berdasarkan pengalaman yang demikian, orang Bali selalu berusaha untuk mencari tahu

¹ Ni Kadek Surpi, “Ni Kadek Surpi, “Evangelization and Causes of Religion Conversion from Hindu to Christian at Badung District Bali,” *Analisa* 19, no. 2 (2012): 159.

² Daniel Lenox Fay, “Gambaran Umum Tentang Bali, Sejarah Penginjilan Di Bali Dan Karakteristik Gereja Kristen Protestan Di Bali,” *Angewandte Chemie International Edition* 11, no. 6 (1967): 951–952.



kekuatan apa yang berada di belakang ala mini. Sehingga dalam pencariannya, masyarakat Bali mengerti dan menciptakan yang namanya *a pantheon of supernatural beings* yang artinya suatu kumpulan tokoh-tokoh gaib yang meliputi dewa-dewa yang melindungi dan roh-roh jahat yang mendatangkan penderitaan. Bali juga dikenal sebagai pulau seribu pura yang mengidentifikasi bahwa mayoritas penduduknya beragama Hindu Bali³ dan memang agama Hindu Bali ini identik dengan dewa-dewa.

Kemudian yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana perkembangan agama-agama lain di pulau Bali ini, terkhususnya dalam konteks kali ini agama Kristen? Beberapa orang berpendapat bahwa pantang untuk orang Bali Asli meninggalkan warisan luhur budaya dan tradisi mereka terutama yang berkaitan dengan agama. Tetapi di samping itu, masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat plural yang terbuka terhadap siapapun tanpa membedakan suku, agama dan ras.

Sejatinya, agama Kristen sudah masuk ke Bali pada tahun 1863 setelah Perhimpunan Missi Utrecht (U.Z.W) mendapat izin dari pemerintah Belanda untuk mengabarkan Injil di Bali. Ada tiga pekabarnya Injil Belanda yang dikirim, yaitu Van Eck, De Vroom dan Van Der Jogt, kemudian mereka menjalin hubungan erat dengan orang-orang Bali dan mempelajari bahasa serta adat istiadat Bali. Kemudian pada tahun 1873, Van Eck membaptis orang Bali pertama yaitu I Goesti Wajan Karangasem, namun setelah menjadi Kristen I Goesti ini mendapat banyak tekanan dari masyarakat sekitar sehingga ia ingin kembali ke agama lamanya. Namun Van Eck memberi peringatan keras padanya dengan menyuruhnya mengucapkan 10 Hukum Allah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami setiap kali bertemu. Ternyata hal ini membuat I Goesti sakit hati dan menyuruh dua pembantu De Room membunuhnya, kemudian berita ini tersebar dalam masyarakat Bali dan mereka menganggap I Goesti mati karena masuk Kristen sehingga Van Eck, De Vroom dan Van Der Jogt dihukum mati oleh masyarakat setempat. Tragedi ini terjadi pada 8 Juni 1881 sehingga Hindia Belanda melarang pekabaran Injil di Bali dan menyebabkan penginjilan di Bali terhenti.⁴

³ Ibid. 952

⁴ Surpi, "Ni Kadek Surpi, "Evangelization and Causes of Religion Conversion from Hindu to Christian at Badung District Bali." 153



Pada masa waktu yang berdekatan namun berada di tempat yang jauh dan berbeda, ada seorang Misionaris dari Jerman bernama Nommensen yang melakukan penginjilan di tanah Batak. Tanah Batak memiliki kemiripan dengan Bali di mana tanah Batak memiliki kepercayaan kepada dewa-dewa atau kepercayaan nenek moyang/leluhur. Namun, berbeda dengan tiga pekabar Injil di Bali, Nommensen memperoleh hasil yang jauh berbeda dalam perjalanannya karena ia menerapkan beberapa kebijakan untuk memulai misinya seperti dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh dan para raja setempat atau penguasa-penguasa tertinggi di tanah itu. Nommensen membangun hubungan yang bersahabat, akrab, dan harmonis dengan para pemimpin lokal yang diyakininya mempunyai wibawa dan kharisma kepemimpinan terhadap masyarakat setempat. Tidak hanya itu, ia juga membuka rumahnya sebagai sekolah, pengadilan, klinik kesehatan, dan lain sebagainya untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan ia juga sering menunjukkan keahliannya dalam bermain musik untuk menghibur masyarakat sekitar. Berbagai pendekatan inilah yang menjadi akses masuk bagi Nommensen sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar hingga akhirnya didirikanlah Gereja pertama di tanah Batak yaitu Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).⁵

Berkaca dari kegagalan masa lalu dan melihat ada seorang misionaris yang berhasil memasukkan agama Kristen di daerah yang berbeda. Sangat penting untuk belajar dari kesalahan, dan menerapkan cara yang Nommensen gunakan sehingga dalam melakukan perintisan gereja di Bali, orang Kristen terutama para lulusan teologi yang akan merintis gereja di sana dapat diterima dengan baik oleh masyarakat disana. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas lebih detail pendekatan-pendekatan seperti apa yang akan digunakan untuk merintis gereja di Pulau Bali. Tulisan ini diangkat dengan mempertimbangkan fakta bahwa belum ada tulisan serupa yang telah diangkat karena tulisan-tulisan sebelumnya hanya membahas tentang "Pemertahanan Budaya Bali Pada Umat Kristen di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA"⁶, "Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama Dalam Organisasi Subak

⁵ Harisan Boni Firmando, "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)" (n.d.): 23.

⁶ Alista Lusiana Viana, "Pemertahanan Budaya Bali Pada Umat Kristen Di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi" (2021): 3.



di Bali”⁷, dan “Penginjian dan Faktor Konversi Agama Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali”.⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis untuk menemukan pemecahan dari masalah yang telah dipaparkan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Menurut Sugiyono seperti dikutip oleh Ditha menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana sang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.⁹ Metode tinjauan pustaka (*Library Research*) adalah sebuah studi dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan tulisan-tulisan. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat.¹⁰ Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan berbagai data dari jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia untuk disusun dan digunakan menjadi dasar dari jurnal ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diakui bahwa penginjilan bukanlah hal yang mudah, terdapat banyak sekali rintangan dan tantangan ketika seseorang melakukan penginjilan. Namun, adanya tantangan dan rintangan bukanlah alasan sehingga orang tidak mau mengabarkan Injil kepada mereka yang membutuhkan, justru berbagai kesulitan dan hambatan seharusnya menjadi pemicu agar para penginjil lebih berserah kepada Allah sekaligus dengan kreatif mencari model-model penginjilan yang tepat dan dapat diterima bagi kelompok-kelompok tertentu.¹¹ Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari yang namanya perintisan jemaat. Menurut Ric Thrope

⁷ I Gusti Ayu Armini, “I Gusti Ayu Armini, “Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali,” *Jurnal Patanjala* 5, no. 1 (2013): 39–53.

⁸ Surpi, “Ni Kadek Surpi, “Evangelization and Causes of Religion Conversion from Hindu to Christian at Badung District Bali.” 153

⁹ Ditha Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 16.

¹⁰ Maklonia Meling Moto, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan,” *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 1 (201AD): 24–25.

¹¹ Hannas and Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175.



seperti yang dikutip oleh Nathanael mengatakan bahwa perintisan jemaat (*church planting*) adalah sebuah proses yang menghasilkan suatu pendirian gereja Kristen lokal baru.¹² Hal ini tentu saja harus dibedakan dengan perkembangan gereja karena gereja lokal yang akan dibangun harus memiliki kehidupannya sendiri yang terpisah dan dapat berfungsi meskipun tanpa induknya. Menurut Surya Adhy Kusuma seperti yang dikutip oleh Nathanael, ia mengatakan bahwa gereja adalah umat yang telah dipilih oleh Allah untuk memuji dan menyembah Tuhan melalui suatu persekutuan dan perhimpunan beberapa orang di dalamnya (*koinonia*).¹³

Perintisan jemaat adalah langkah selanjutnya dari penginjilan. Melihat bahwa penginjilan adalah suatu kewajiban bagi setiap orang percaya di mana memberitakan Injil adalah Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan kepada setiap murid-Nya (Mat. 28:28-29). Melalui Amanat Agung-Nya, Tuhan Yesus ingin menyampaikan bahwa Ia ingin agar semua bangsa dapat dimuridkan menjadi murid-Nya. Tiga langkah yang tercakup dalam Amanat Agung yakni pergi, baptis, dan ajar (muridkan). Paulus dalam masa hidupnya melakukan perintisan jemaat pertama kali di kota Antiokhia di Pisidia (Kis. 13:14). Jika diteliti, perjalanan misi yang dilakukan Paulus sangat tidak mudah dan menemui banyak tantangan di dalamnya, bahkan ia mendapat penolakan di Antiokhia.¹⁴ Namun, berbagai rintangan dan tantangan yang Paulus temui tidak menyurutkan semangatnya untuk merintis sebuah gereja dan terbukti bahwa Antiokhia berhasil dimenangkan bagi kemuliaan nama Kristus.

Urgensi Penginjilan

Stephen Tong seperti dikutip oleh Jamin mendefinisikan penginjilan sebagai proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik sentral iman orang percaya kepada umat manusia.¹⁵ Sementara itu, Jamin mendefinisikan penginjilan sebagai segala usaha yang dilaksanakan guna memberitakan atau memproklamirkan berita tentang pengampunan dosa kepada setiap orang berdosa sehingga mereka tidak binasa karena dosa-dosa mereka

¹² Nathanael Yoel Damara and David Eko Setiawan, "Strategi Perintisan Jemaat Paulus Sebagai Tent Maker Dalam Dunia Marketplace Di Era-Modern," *Open Science Framework* (2020): 6.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan Stt Simpson Ungaran" 1, no. 1 (2017).



melainkan diselamatkan dari murka Allah serta mendapatkan hidup yang kekal melalui iman kepada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati (Mrk. 16:15; Rm. 6:23; Kis. 1:8).¹⁶

Beberapa alasan mengapa orang percaya harus melakukan penginjilan antara lain (1) kehendak Allah sendiri (2 Pet. 3:9b), penginjilan adalah kehendak Allah sendiri di mana Ia menyatakan bahwa Ia tidak ingin manusia berdosa binasa melainkan agar para manusia berdosa tersebut berbalik dan memperoleh anugerah keselamatan¹⁷. (2) takut akan murka Allah (2 Kor. 5:11, 20), Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus mengingatkan mereka bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah kepada dunia yang jahat ini. (3) amanat agung Tuhan Yesus (Mrk. 16:15; Mat. 28:19-20), perintah terakhir Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga adalah Ia menyuruh para murid untuk mengabarkan Injil kepada seluruh dunia. (4) membagikan kasih Kristus (2 Kor. 5:14-15), setiap orang percaya yang telah mengecap kasih Kristus, sudah selayaknya membagikan kasih yang begitu luar biasa itu kepada dunia yang jahat ini karena dunia ini benar-benar perlu merasakan kasih yang mengubahkan tersebut. (5) teladan dari para rasul (Kis. 1:8; 28:31), selama hidupnya, para rasul dengan tekun dan gigih terus mengabarkan Injil. Bahkan mereka rela menanggung penderitaan asal Injil Kristus dapat tersebar, maka dari itu orang percaya juga perlu meneladani semangat penginjilan dari para rasul ini. (6) mengasihi orang-orang berdosa (Yoh. 3:16; 1 Tes. 2:8), penginjilan adalah bukti kasih kepada orang-orang berdosa karena penginjilan sama dengan menawarkan keselamatan kepada mereka yang seharusnya binasa, yang mana keselamatan sendiri adalah hadiah terbesar yang dapat ditawarkan oleh orang percaya. (7) hutang (Rm. 1:14-15), Paulus mengatakan bahwa ia berhutang kepada jiwa-jiwa yang dapat ia injili. (8) sukacita dan mahkota (1 Tes. 2:19-20), Allah menjanjikan upah dan mahkota yang begitu indah kepada mereka yang setia menginjil. (9) kedatangan Kristus kedua kali (Mat. 24:14; 2 Pet. 3:11-12a), Yesus hanya akan datang kali kedua ketika Injil sudah diberitakan di seluruh dunia. Menginjili adalah bentuk penantian setiap orang percaya akan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya.¹⁸

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Theodorus Miraji, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 2 (2020): 13–33, <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>.

¹⁸ Ibid.



Pendekatan Budaya Bali

Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan memaparkan terlebih dahulu apa saja budaya yang berkembang di daerah Bali. Adat sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang berlangsung dalam waktu relatif lama dan di dalamnya mengalami proses dialektik dalam kehidupan masyarakat yang dipegang teguh sehingga menjadi sebuah perilaku kolektif yang mesti ditaati dan dilaksanakan secara korporat. Maka dari itu, adat lahir berkaitan dengan hadirnya etnis tertentu yang selanjutnya menjadi identitas bagi suatu etnis atau suku bangsa tertentu.¹⁹

Ketika adat sudah menjadi identitas dari etnis tertentu, maka adat tersebut akan menjadi tradisi yang melembaga. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan sebuah proses yang dinamakan sosialisasi. Tradisi menjadi penentu terhadap nilai-nilai dan moralitas masyarakat karena tradisi adalah aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan apa yang salah menurut masyarakat di wilayah tertentu. Tradisi meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut sebuah kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, cara, serta pola pikir masyarakat.²⁰

Budaya sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu budaya kecil (*little culture*) dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang berada di lingkup kecil (dianut oleh beberapa orang saja) dan dapat disebut juga sebagai *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan lingkup yang lebih luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinan yang dapat terjadi adalah budaya kecil akan tersisihkan dan digantikan oleh budaya besar.²¹

Bali sendiri memiliki budaya yang masih mengenal sistem kasta karena daerah Bali masih sangat bercorak agama Hindu (yang mengenal sistem kasta). Mereka setidaknya mengenal empat golongan kasta yakni pemimpin rohani (*brahmana*), administrator (*ksatria*),

¹⁹ Deni Miharja, "Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali," *KALAM* 7, no. 1 (2017): 56–75.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 60-61.



tukang (*waisya*), dan para pengikut (*sudra*).²² Berkaca dari keberhasilan penginjilan Nommensen di tanah Batak dengan menggunakan penginjilan metode pendekatan budaya, metode serupa dapat diterapkan dalam menginjili daerah Bali. Ketika Nommensen melaksanakan misi pengabaran Injilnya di tanah Batak, ia sama sekali tidak menganggap bahwa dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat sekitar maka penginjilan yang dilakukannya akan berjalan dengan mulus. Dalam hal ini, Nommensen tidak memanfaatkan masyarakat Batak yang ada saat itu, tetapi ia berusaha menunjukkan kasihnya sebagai pokok ajaran kekristenan kepada masyarakat di tanah Batak agar mereka juga menikmati kehidupan yang layak dan lebih baik dari sebelumnya. Pada awal pelayanannya, ia banyak melayani dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat bahkan mendatangi langsung tempat pekerjaan masyarakat sekitar yang pada saat itu notabene banyak bekerja di sawah.²³ Cara ini dapat dilaksanakan juga kepada masyarakat Bali, para penginjil yang ingin membagikan kasih Kristus di tanah Bali dapat memulai pelayanannya dari kunjungan kepada rumah-rumah masyarakat Bali. Dengan berkunjung ke rumah-rumah, maka si penginjil dapat membangun keakraban dengan keluarga-keluarga. Bahkan, penginjil juga dapat mendatangi dan melayani mereka di tempat-tempat pekerjaan mereka, seperti yang dahulu sudah diterapkan oleh Nommensen dan sudah terbukti berhasil.

Orang Silindung tertarik kepada Nommensen yang seringkali menghibur mereka dengan permainan harmonikanya, Nommensen juga memberikan bantuan obat kepada masyarakat Batak yang sedang sakit. Ketika Nommensen pergi ke Sipoholon untuk mengetahui keadaan sebenarnya tentang kondisi lembah Silindung, banyak anak-anak yang mengikuti dia kemanapun ia pergi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Nommensen berhasil menarik perhatian bahkan sampai menjangkau mereka yang masih anak-anak. Meskipun perlakuan yang ia terima terkadang kurang mengenakkan, ia kadang disoraki, dicaci maki, bahkan ada anak-anak yang meludahinya. Namun, ia selalu membalas mereka dengan senyuman ramah dan dengan kebijakan (*habisuhon*) yang ada, akhirnya ia pun diperkenankan tinggal di tengah-tengah mereka. Dengan keramah tamahannya,

²² Ibid., 71-72.

²³ Samuel R. Nainggolan, *Misi Nommensen Dengan HKBP Kini (Suatu Perbandingan Antara Pemahaman Dan Praktek Misi Nommensen Dengan HKBP Kini)*, 2012.



Nommensen berhasil meyakinkan penduduk sekitar (warga Silindung) bahwa ia bukanlah mata-mata Belanda melainkan sang pembawa damai dan kesehatan.²⁴ Hal ini juga dapat ditiru bagi para penginjil yang ingin mengabarkan Injil di tanah Bali. Para penginjil dapat mencari cara dengan kreatif dan menggunakan keahlian-keahlian yang dimiliki untuk menarik perhatian warga sekitar. Penginjil juga perlu untuk memenuhi kebutuhan dari warga-warga Bali yang sedang ia layani, seperti Nommensen yang menyediakan obat kepada mereka yang sedang sakit. Setelah itu, para penginjil harus belajar untuk terus berespon positif meskipun mungkin seringkali perbuatan baik yang telah mereka lakukan tidak dihargai.

Dengan pendekatan budaya yang ia lakukan, Nommensen berhasil menarik banyak simpati warga termasuk raja-raja batak. Bahkan para raja memberikan kepadanya sebidang lahan untuk dijadikan sebagai rumah tempat tinggal Nommensen dan di rumah yang diberikan kepadanya, ia memulai segala aktivitas pelayanannya yaitu sebagai seorang mantri kesehatan dan penginjil yang memberitakan kabar baik. Nommensen juga sangat memperhatikan sektor pendidikan pada masa itu. Sejak kedatangannya, ia selalu membarengi kegiatan misinya dengan pendidikan. Ia mendirikan sekolah pertama di Tarutung (Silindung) yakni sekolah Guru Zending di Pansurnapitu yang berdiri pada tahun 1877 dan dilanjutkan setelahnya dengan mendirikan Sekolah Pendeta di tahun yang sama. Sekolah-sekolah lainnya (setingkat SD) berdiri hampir di semua *Pargodungan* (komplek tempat berdirinya gereja, rumah pendeta, rumah Guru Huria, dan gedung sekolah). Nommensen juga membuat perubahan di sektor perdagangan. Sebelum ia datang, pada umumnya *pakon* (pasar) di tanah Batak diadakan sekali 4 hari, mereka tidak mengenal hari Minggu. Nommensen merubah kebiasaan tersebut, di mana hari pekan diadakan 7 hari atau sekali seminggu, sedangkan pekan kecil dibuat diantaranya.²⁵ Hal ini juga sangat dianjurkan untuk dapat diteladani oleh para penginjil yang ingin mengabarkan Injil di tanah Bali. Dalam pelayanan misinya, Nommensen mendekati para pemimpin-pemimpin terkemuka yang memiliki kuasa dalam masyarakat (raja). Para penginjil yang ingin menjangkau daerah Bali juga dapat melakukan hal yang serupa yaitu dengan mendekati para kaum *brahmana* karena kaum *brahmana* cukup dihormati di kalangan masyarakat Bali. Kalau penginjil berhasil mendapatkan “hati” kaum

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 11.



brahmana, maka kemungkinan besar mereka akan mendapatkan akses untuk melakukan perintisan gereja di daerah Bali. Penginjil juga dapat mencontoh Nommensen yang memperhatikan sektor perdagangan dan perdagangan, seorang penginjil diminta untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat yang ia layani secara holistik, tidak hanya aspek rohaninya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, penulis percaya bahwa pada masa kini, penginjilan dan perintisan gereja adalah sebuah hal yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan kekristenan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penginjilan dan perintisan gereja bukanlah hal yang mudah karena tentu saja pasti akan menemui banyak rintangan dan halangan di dalamnya, tetapi Allah mengaruniakan Roh Kudus-Nya kepada setiap orang percaya agar setiap orang percaya dapat memakai hikmat Allah untuk memakai metode penginjilan yang kreatif dan efektif.²⁶

Untuk masyarakat Bali, penulis percaya bahwa penginjilan dengan metode pendekatan budaya adalah salah satu metode penginjilan yang dapat digunakan karena dirasa ampuh dan efektif. Dengan melihat latar belakang sejarah, di mana Nommensen berhasil memenangkan tanah Batak dengan metode ini, maka penulis percaya bahwa bukan hal yang tidak mungkin bahwa tanah Bali pun dapat dimenangkan menggunakan metode penginjilan ini.

REKOMENDASI

Penulis menyarankan agar setiap pembaca tulisan ini dapat mengimplementasikan dan menerapkan setiap temuan-temuan teori yang sudah disusun sedemikian rupa dari berbagai tulisan-tulisan ilmiah yang tersedia. Penulis juga mengingatkan bahwa tugas setiap orang percaya adalah melakukan penginjilan karena ini adalah perintah terakhir yang Tuhan Yesus berikan sebelum Ia terangkat ke sorga.

²⁶ Theodorus Miraji and Felicia Irawaty, "Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 39–53.



DAFTAR PUSTAKA

- Armini, I Gusti Ayu. "I Gusti Ayu Armini, "Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali." *Jurnal Patanjala* 5, no. 1 (2013): 39–53.
- Damara, Nathanael Yoel, and David Eko Setiawan. "Strategi Perintisan Jemaat Paulus Sebagai Tent Maker Dalam Dunia Marketplace Di Era-Modern." *Open Science Framework* (2020): 6.
- Fay, Daniel Lenox. "Gambaran Umum Tentang Bali, Sejarah Penginjilan Di Bali Dan Karakteristik Gereja Kristen Protestan Di Bali." *Angewandte Chemie International Edition* 11, no. 6 (1967): 951–952.
- Firmando, Harisan Boni. "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)" (n.d.): 23.
- Hannas, and Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175.
- Miharja, Deni. "Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali." *KALAM* 7, no. 1 (2017): 56–75.
- Miraji, Theodorus, and Felicia Irawaty. "Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 39–53.
- Moto, Maklonia Meling. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan." *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 1 (201AD): 24–25.
- Nainggolan, Samuel R. *Misi Nommensen Dengan HKBP Kini (Suatu Perbandingan Antara Pemahaman Dan Praktek Misi Nommensen Dengan HKBP Kini)*, 2012.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 16.
- Surpi, Ni Kadek. "Ni Kadek Surpi, "Evangelization and Causes of Religion Conversion from Hindu to Christian at Badung District Bali." *Analisa* 19, no. 2 (2012): 159.
- Tanhidy, Jamin. "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan Stt Simpson Ungaran" 1, no. 1 (2017).
- Theodorus Miraji. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan



LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 3, No. 2 (Juli 2022)

Available Online at : <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

DOI : <https://doi.org/10.37731/log.v3i2.74>

Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 2 (2020): 13–33. <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>.

Viana, Alista Lusia. "Pemertahanan Budaya Bali Pada Umat Kristen Di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi" (2021): 3.